Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.185-191

Menjadi Kawan Seperjalanan: Integrasi *Whole Person Education* dan Identitas *Gospel-Centered* Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi

Santhia Pramanthi, Agya Nanda Prasetya
Faculty of Dentistry, Petra Christian University, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia
e-mail : *santhia.pramanthi@petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
gospel-centered, identitas, media sosial, spiritual formation, wHOPE.

Keywords:
gospel-centered, identity, social media, spiritual formation, wHOPE.

ABSTRAK

Mahasiswa perguruan tinggi Kristen saat ini menghadapi krisis identitas akibat gempuran budaya *expressive individualism* dan algoritma media sosial yang mendistorsi cara pandang serta kerinduan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka pedagogi *gospel-centered* bagi dosen sebagai "kawan seperjalanan" melalui integrasi konsep *Whole Person Education* (wHOPE) di Universitas Kristen Petra (UKP). Menggunakan metode penelitian teologis kualitatif berbasis kerangka narasi *Creation, Fall, Redemption, and Consummation* (CFRC) serta analisis deskriptif atas data survei evaluasi wHOPE UKP (2026), hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan relasional untuk mengatasi pelarian digital mahasiswa saat mengalami kegagalan akademis. Pembahasan menegaskan pentingnya pemulihan identitas yang diterima (*received identity*) di dalam Kristus, pengakuan atas keterbatasan manusiawi, serta pembentukan kebiasaan rohani melalui ritme Sabat digital. Kesimpulannya, integrasi wHOPE yang berpusat pada Injil membebaskan mahasiswa dari tuntutan pembuktian diri digital dan membentuk karakter yang utuh demi mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada *shalom*.

ABSTRACT

Current Christian higher education students face an identity crisis driven by expressive individualism and social media algorithms that distort their worldview and desires. This study aims to formulate a gospel-centered pedagogical framework for lecturers as "fellow travelers" through the integration of Whole Person Education (wHOPE) at Petra Christian University (PCU). Utilizing a qualitative theological research method based on the Creation, Fall, Redemption, and Consummation (CFRC) narrative framework alongside a descriptive analysis of PCU's wHOPE evaluation survey data (2026), findings reveal an urgent need for relational mentorship to address students' digital escape during academic failures. The discussion emphasizes restoring a received identity in Christ, acknowledging human limitations, and shaping spiritual habits through digital Sabbath rhythms. In conclusion, a gospel-centered wHOPE integration liberates students from digital self-performance and fosters whole-person formation toward education for shalom.

PENDAHULUAN

Mahasiswa perguruan tinggi Kristen masa kini hidup di persimpangan dua gelombang budaya yang mengancam ketenangan jiwa mereka yaitu pergeseran filosofis menuju *expressive individualism* dan dominasi ekosistem digital yang intensif. Trueman (2020, 2022) mengamati bahwa masyarakat modern secara bertahap meredefinisi identitas manusia sebagai proyek internal yang berpusat pada perasaan subjektif dan ekspresi diri. Identitas tidak lagi diterima dari Pencipta atau tertanam dalam tatanan moral yang objektif, melainkan harus diciptakan, diperjuangkan, dan dipamerkan secara mandiri di ruang publik. Dalam menanggapi tantangan era digital dan krisis karakter mahasiswa, literatur pendidikan tinggi Kristen terdahulu umumnya berfokus pada dua pendekatan utama:

1. Pendekatan Kognitif-Doktrinal: Penelitian yang menekankan integrasi pandangan dunia Kristen (*Christian worldview integration*) melalui penyampaian kebenaran proposisional, kurikulum dogmatis, dan pemikiran rasional di dalam kelas (Glanzer et al., 2017; Wolterstorff, 2004).
2. Pendekatan Regulatif-Institusional: Penelitian yang berfokus pada pembentukan aturan etika, pembatasan durasi layar (*screen time*), tata tertib penggunaan teknologi, serta kebijakan disiplin kampus (Crouch, 2017; Soegiarto, 2026).

Meskipun kedua pendekatan ini penting, terdapat *research gap* mendasar yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian terdahulu, baik pendekatan kognitif-doktrinal maupun regulatif-institusional yang gagal menyentuh sisi afektif dan krisis eksistensial mahasiswa Gen Z. Mengajarkan integrasi pandangan dunia secara intelektual tidak otomatis memulihkan emosi mahasiswa yang hancur ketika mengalami kegagalan akademis atau penolakan sosial di dunia maya. Di sisi lain, pendekatan yang melarang bahkan mengekang penggunaan teknologi seringkali memicu kecemasan baru atau pelarian digital yang lebih mengikat. Literatur pendidikan Kristen masih sangat minim mengoperasionalkan bagaimana pendidik beralih dari sekedar pengajar materi (*instructors*) atau pengawas etika (*disciplinarians*) menjadi "kawan seperjalanan" (*fellow travelers*) yaitu sosok yang bersedia masuk ke dalam ruang emosional dan eksistensial mahasiswa untuk mendampingi mereka mengatasi kecemasan di tengah budaya pembuktian diri (*achieved identity*) (Keller, 2012, 2016).

Sejak usia dini, mahasiswa telah digempur oleh tawaran eksistensial mengenai standar keberhasilan, citra tubuh, hingga penerimaan sosial. Reinke (2017) serta Song (2021) menunjukkan bagaimana gawai pintar (*smartphones*) mengubah secara mendalam struktur perhatian, cara berpikir, serta kerinduan terdalam manusia. Comer (2021) merumuskan bahwa media sosial kerap memfasilitasi kebohongan budaya yang merusak kedamaian batin, sementara Crouch (2017) mengingatkan bahaya ketika teknologi menggeser posisi Allah dan relasi nyata dalam keluarga maupun komunitas. Konsep "kawan seperjalanan" menjadi penting karena mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menjembatani filosofi *Whole Person Education* (wHOPE) di Universitas Kristen Petra (UKP) dan teologi yang berpusat pada Injil (*gospel-centered*). Pendekatan ini memandang pembentukan karakter bukan sebagai indoktrinasi satu arah, melainkan proses pendampingan relasional yang membimbing mahasiswa mengurai emosi (Groves & Smith, 2019), menerima keterbatasan fisik dan mental sebagai desain ciptaan yang baik (Kapic, 2022), serta memulihkan identitas yang diterima (*received identity*) di dalam karya Penebusan Kristus (Kruger, 2019).

Di tengah fragmentasi ini, perguruan tinggi Kristen seringkali terjebak dalam memisahkan keunggulan akademis dari pembentukan jiwa. Glanzer et al. (2017) mengingatkan pentingnya memulihkan "jiwa" universitas dengan menyatukan kembali pendidikan Kristen yang terfragmentasi. Universitas Kristen Petra (UKP) menjawab tantangan ini melalui filosofi *Whole Person Education* (wHOPE), sebuah komitmen pedagogis untuk mendidik mahasiswa secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, relasional, `fisik hingga spiritual:

1. Dimensi Kognitif (Penguasaan ilmu pengetahuan, penalaran kritis, dan integrasi iman-ilmu)
2. Dimensi Afektif (Kesehatan mental, regulasi emosi, kesadaran diri, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan)
3. Dimensi Relasional (Empati sosial, kemampuan bekerja sama, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama)
4. Dimensi Fisik (Kesadaran akan tubuh sebagai bait Allah, penerimaan keterbatasan fisik, dan pola hidup seimbang)
5. Dimensi Spiritual (Pembentukan karakter berpusat pada Kristus, penghidupan nilai-nilai Injil, dan kesadaran akan panggilan hidup/ *vocation*)

Landasan teori tulisan ini bersumber pada teologi *gospel-centered* (Keller, 2012, 2016; Piper, 2011) dan teori formasi kebiasaan rohani (*cultural liturgies*) (Smith, 2009, 2016), yang menegaskan bahwa identitas sejati tidak dibangun di atas pencapaian (*achieved identity*), melainkan diterima (*received identity*) melalui karya penebusan Kristus.

Dibandingkan *Whole Person Education* pada umumnya (seperti tradisi humanistik Carl Rogers atau John Dewey) dimana pendekatannya berpusat pada antroposentrisme dan otonomi individu (*self-actualization*), manusia dipandang sebagai pusat dari pemenuhan dirinya sendiri, sebaliknya wHOPE di UKP bersifat Teosentris dan Kristosentris, dimana pertumbuhan pribadi yang utuh tidak diarahkan pada kebanggaan diri (*self-aggrandizement*), melainkan berorientasi pada pengharapan eskatologis di dalam Kristus (*Christ-centered hope*) untuk melayani sesama demi kemuliaan Allah. Pedagogi *gospel-centered* (berpusat pada Injil) dalam penelitian ini didefinisikan secara konseptual melalui tujuh kriteria teologis pedagogis:

1. *Creation* (Ciptaan): Menghargai martabat mahasiswa sebagai *Imago Dei* sekaligus mengakui keterbatasan manusia (*creaturely limits*) sebagai bagian dari desain Allah yang baik (Kapic, 2022).
2. *Fall* (Kejatuhan): Mendiagnosis dampak kerusakan dosa, penyembahan berhala (*idolatry*), dan disorientasi hasrat di dalam ekosistem digital dan budaya akademik.

 This is an open access article under the CC BY license

3. *Redemption in Christ* (Penebusan): Menjadikan karya keselamatan Kristus sebagai dasar utama identitas yang diterima (*received identity* melalui anugerah), membebaskan mahasiswa dari kecemasan performa (*achieved identity*) (Keller, 2012; Kruger, 2019).
4. *Sanctification/Spiritual Formation* (Formasi Spiritual): Membentuk kebiasaan rohani (*liturgies of habit*) melalui ritme rohani dan penguasaan diri, seperti Sabat digital (Smith, 2016; Soegiarto, 2026).
5. *Vocation* (Panggilan): Menjadikan setiap disiplin ilmu dan profesi sebagai bentuk ibadah dan alat pelayanan bagi sesama, bukan sarana pencarian status sosial (Wolterstorff, 2004).
6. *Community* (Komunitas Relasional): Mengembangkan proses belajar dalam komunitas yang aman dan penuh penerimaan, di mana dosen hadir sebagai kawan seperjalanan (Thompson, 2010).
7. *Eschatological Hope* (Pengharapan Eskatologis): Mengarahkan tujuan akhir pendidikan pada pemulihan *shalom* dan Kerajaan Allah, memberikan ketenangan jiwa di tengah ketidakpastian dunia fana (Gibson, 2017).

Pertanyaan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pendidik Kristen di UKP dapat hadir sebagai "kawan seperjalanan" yang masuk ke dalam dunia mahasiswa untuk membimbing mereka menavigasi krisis identitas era digital melalui pendekatan wHOPE yang berpusat pada Injil? Celah penelitian inilah yang hendak dijawab oleh penulisan ini. Untuk mengisi *research gap* tersebut, penelitian ini menjadikan *Whole Person Education (wHOPE)* di Universitas Kristen Petra (UKP) bukan sekadar sebagai latar belakang institusional, melainkan sebagai konstruksi teoritis yang dianalisis secara kritis. wHOPE di UKP didefinisikan secara resmi sebagai pendekatan pendidikan holistik berlandaskan iman Kristen yang bertujuan membentuk manusia utuh yang berpengharapan, berkarakter mulia, dan siap melayani masyarakat. Landasan teologis wHOPE berakar kuat pada doktrin ciptaan (*Imago Dei*) dan mandat pemulihan (*Shalom*) (Kapic, 2022; Wolterstorff, 2004). Manusia diciptakan Allah sebagai mahakarya utuh yang merefleksikan gambar-Nya, sehingga proses pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar pabrik pencetak tenaga kerja atau pelatihan kognitif utilitarian.

Kebaruan (*novelty*) penulisan ini terletak pada perumusan model pedagogi yang mengintegrasikan secara konseptual dimensi holistik wHOPE dengan teologi *gospel-centered*, yang diverifikasi menggunakan data evaluasi empiris lapangan di UKP. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis krisis identitas mahasiswa dari sudut pandang bio-psiko-sosial dan teologis, (2) mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) antara persepsi dosen dan kebutuhan relasional mahasiswa berdasarkan data survei wHOPE UKP (2026), serta (3) merumuskan langkah praksis pedagogi *gospel-centered* yang menempatkan dosen sebagai kawan seperjalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif teologis-praktis **(*qualitative theological-practical research*)** yang mengintegrasikan kajian pustaka teologis-pedagogis dengan analisis deskriptif-tematik data sekunder survei evaluasi internal wHOPE UKP (2026). Kerangka teologis analitis yang digunakan adalah narasi historis-penebusan *Creation, Fall, Redemption, and Consummation* (CFRC) yang berakar pada tradisi Reformed (Iskandar, 2025; Soegiarto, 2026). Kerangka CFRC dipakai untuk menganalisis secara kuesioner realitas pedagogi dan ekosistem digital, mengevaluasi kebaikan desain aslinya (*Creation*), mendiagnosis kerusakannya (*Fall*), merumuskan pemulihannya melalui anugerah Injil (*Redemption*), serta mengarahkannya pada pemulihan *shalom* (*Consummation*).

Sumber Data Sekunder dan Karakteristik Responden

Data empiris sekunder diperoleh dari dokumen evaluasi internal pelaksanaan wHOPE UKP (2026) yang diselenggarakan oleh unit tata kelola pembelajaran kampus ELTC. Data ini berfungsi sebagai *evidentiary basis* (bukti konteks empiris terstruktur). Rincian cakupan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

- Populasi & Sampel Data berasal dari survei lintas fakultas di Universitas Kristen Petra (termasuk Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, serta Bisnis dan Ekonomi).
- Responden Mahasiswa (N=184) yang merupakan mahasiswa aktif semester awal hingga akhir yang memberikan penilaian kualitatif dan persepsi mengenai pengalaman belajar, integrasi nilai spiritual-sosial, serta eksistensi pendampingan dosen.

This is an open access article under the CC BY license

- Responden Dosen/Dosen Wali (N=42) yang merespons pertanyaan evaluasi mengenai penerapan wHOPE, hambatan waktu/administrasi, serta pola interaksi dengan mahasiswa.
- Jenis Data adalah data campuran (*mixed qualitative-descriptive*) berupa respon isian terbuka (*open-ended qualitative entries*) dan penentuan skala persepsi (1–5) terkait pemahaman wHOPE, implementasi di kelas, serta ketersediaan pendampingan dosen.

Data sekunder dianalisis melalui dua tahapan utama:

1. Analisis Deskriptif & Tematik (*Thematic Analysis*): respon isian terbuka dari mahasiswa dan dosen dianalisis menggunakan langkah-langkah Braun dan Clarke (pengkodean awal, pencarian tema, pengelompokan pola kategorial). Aspek-aspek yang dikodekan meliput tingkat pemahaman istilah wHOPE, bentuk pendampingan dosen yang dirasakan, faktor pemicu kecemasan/stres akademik, dan pola pelarian emosional/digital.
2. Triangulasi Teologis-Empiris: Hasil sintesis tema empiris ditriangulasikan dengan kriteria *Gospel-Centered Education* dan lima dimensi wHOPE untuk merumuskan masalah serta kerangka praksis pedagogi kawan seperjalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data sekunder survei wHOPE UKP (2026) mengungkapkan dinamika empiris yang penting antara harapan institusional, persepsi dosen, dan pengalaman riil mahasiswa. Data naratif mahasiswa menunjukkan dua bentuk pengalaman yang kontras:

- Pengalaman Positif Integrasi Holistik: dimana sebagian mahasiswa (khususnya di prodi seperti Kedokteran Gigi dan kegiatan orientasi WGG/LEG) menyatakan bahwa dosen telah menyelipkan ayat Alkitab yang relevan, peduli pada kesehatan mental, dan menekankan pelayanan berdasar kasih, bukan sekedar mengejar materi atau uang. Seorang mahasiswa menuliskan bahwa "Di PCU kami tidak diajarkan melulu soal materi, tetapi selalu diselipkan masalah yang berkorelasi dan untuk spiritual kami dibekali ayat Alkitab, dimana kita diajarkan saling peduli, bukan hanya tentang uang tetapi kasih."
- Tingkat Aksesibilitas dan Kesenjangan Konseptual: ditemukan *awareness gap* yang cukup signifikan dimana sejumlah responden mahasiswa secara jujur menyatakan tidak mengetahui atau belum pernah mendengar istilah "wHOPE" ("Jujur saya belum pernah dengar sama sekali tentang wHOPE", "Tidak ada, belum tahu WPE"). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai kepedulian telah dipraktikkan secara terbatas oleh sebagian dosen, sosialisasi dan operasionalisasi wHOPE sebagai kerangka pembentukan karakter belum merata di seluruh lini perkuliahan.

Dari perspektif kelompok dosen, data survei menunjukkan bahwa mayoritas dosen menyetujui pentingnya *spiritual formation* dan pengembangan karakter utuh mahasiswa. Namun, hambatan utama yang dihadapi dosen adalah tingginya beban administratif, tuntutan riset, dan keterbatasan waktu tatap muka. Akibatnya, pola interaksi dosen-mahasiswa cenderung tersedot pada fungsi instruksional-kognitif (penyampaian materi dan penilaian tugas), sementara ruang untuk mendampingi emosi dan kehidupan spiritual mahasiswa menjadi sangat sempit.

Temuan empiris mengenai kecemasan dan pelarian digital mahasiswa perlu dibaca secara cermat agar tidak jatuh pada penyederhanaan tunggal (*over-theologizing*). Krisis identitas dan kelelahan mental mahasiswa Gen Z merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor bio-psiko-sosial-struktural:

1. Dinamika perkembangan *Emerging Adulthood*: mahasiswa berada pada transisi psikologis kritis menuju kedewasaan (Arnett, 2004, 2015). Ketidakpastian arah hidup, pencarian kemandirian, dan krisis keputusan karir secara alami memicu tingkat kecemasan yang tinggi.
2. Tekanan akademik dan beban profesi: beban tugas yang padat, standar kelulusan, dan tuntutan persaingan kerja menciptakan kecemasan akan kegagalan (*fear of failure*).
3. Kondisi sosio-emosional dan kesepian (*Loneliness*): isolasi sosial, minimnya dukungan keluarga, serta kesulitan membangun relasi yang bermakna di kampus memperparah kerentanan kesehatan mental (Thompson, 2010).
4. Media sosial: algoritma digital mengeksploitasi kerentanan emosional tersebut melalui mekanika komparasi sosial dan penawaran validasi semu (*likes/followers*) (Reinke, 2017; Song, 2021).

Krisis identitas di era digital pada dasarnya merupakan masalah penyembahan berhala (*idolatry*). Welch (1997) mengidentifikasi bahwa ketakutan akan penilaian orang lain bersumber dari kondisi *"when*

people are big and God is small". Di media sosial, penerimaan sesama menjadi ukuran absolut keberhargaan diri. Kebohongan ini diperkuat oleh budaya *expressive individualism* yang menuntut mahasiswa untuk terus-menerus menampilkan citra diri yang sempurna (Trueman, 2020, 2022). Dalam kerangka ini, kategori teologis penyembahan berhala (*idolatry*) (Welch, 1997) bukanlah penjelasan tunggal yang meniadakan faktor-faktor psikologis di atas. Sebaliknya, teologi *idolatry* berfungsi sebagai kacamata pemaknaan spiritual ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan akademik dan kesepian sosial, hati manusia secara intuitif mencari tempat perlindungan dan rasa berharga (*ultimate security and worth*). Ketika nilai IPK, popularitas media sosial, atau pengakuan sesama dijadikan fondasi utama keberhargaan diri, kegagalan di area tersebut akan serta-merta menghancurkan seluruh identitas mereka (Keller, 2012; Welch, 1997). David Gibson (2017) dalam analisisnya atas Kitab Pengkhotbah mengingatkan bahwa menjadikan pencapaian fana di bawah matahari sebagai penentu harga diri adalah kesia-siaan (*chasing the wind*). Di sinilah Kapic (2022) memberikan penekanan teologis yang membebaskan yaitu keterbatasan fisik, waktu, dan kapasitas kognitif manusia bukanlah tanda kegagalan atau dosa, melainkan bagian dari desain Pencipta yang baik (*creaturely limits*). Media sosial memberikan ilusi seolah manusia harus mahatahu (*omniscience*) dan selalu hadir (*omnipresent*). Dosen sebagai kawan seperjalanan bertugas menolong mahasiswa menerima keterbatasan mereka sebagai ciptaan dengan rasa syukur (Kapic, 2022).

Untuk memulihkan mahasiswa dari himpitan budaya performa, pedagogi Kristen harus mengembalikan fondasi identitas pada Injil. Keller (2012, 2016) membedakan dua jenis identitas:

- Identitas yang Dicapai (*Achieved Identity*): Identitas sekuler yang menuntut individu membuktikan keberhargaan dirinya melalui prestasi, penampilan, atau pengakuan sosial. Identitas ini selalu dipenuhi kecemasan karena rapuh dan bergantung pada evaluasi luar.
- Identitas yang Diterima (*Received Identity*): Identitas Kristen yang didasarkan pada kasih karunia (*grace*) dan karya Penebusan Kristus yang sudah selesai (Kruger, 2019). Dalam Kristus, seseorang dikasihi dan diterima bukan karena performanya, melainkan karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan baginya.

Keller (2012) menyebut kondisi ini sebagai *"the freedom of self-forgetfulness"* (kemerdekaan lupa diri) yaitu suatu kebebasan dimana seseorang tidak lagi disibukkan oleh pembuktian diri atau ego yang berlebihan, karena fokusnya telah teralih pada keindahan Kristus. John Piper (2011) menegaskan bahwa kerinduan jiwa manusia akan kepuasan sejati hanya dapat dipenuhi di dalam Allah (*Christian Hedonism*). Kebingungan identitas dan kecanduan digital adalah manifestasi dari kerinduan spiritual yang salah arah (*misdirected desire*). James K.A. Smith (2009, 2016) menambahkan bahwa manusia dibentuk bukan sekadar oleh apa yang dipikirkannya (*ideas*), melainkan oleh apa yang dicintainya melalui kebiasaan sehari-hari (*liturgies of habit*). Oleh karena itu, pedagogi *gospel-centered* dalam wHOPE tidak boleh berhenti pada ceramah doktrin, melainkan harus merekonstruksi kebiasaan dan merapikan kembali emosi yang tidak teratur (*untangled emotions*) melalui komunitas relasional yang aman (Groves & Smith, 2019; Smith & Felch, 2016; Thompson, 2010).

Praksis Pedagogi wHOPE: Dosen sebagai Kawan Seperjalanan

Berdasarkan sintesis teologis dan kebutuhan lapangan di UKP, dosen dapat menerapkan empat langkah praksis pedagogi wHOPE berbasis Injil:

- Restorasi Identitas dalam Pembelajaran: dosen menegaskan di dalam kelas bahwa nilai akademis adalah sarana evaluasi belajar, bukan penentu keberhargaan diri mahasiswa di hadapan Allah (Keller, 2012; Kruger, 2019). Ruang kelas diciptakan sebagai lingkungan yang aman bagi mahasiswa untuk mengakui keterbatasan dan belajar dari kesalahan (Kapic, 2022; Thompson, 2010).
- Pendidikan berorientasi Shalom dan Imajinasi Kristen: menerapkan gagasan Wolterstorff (2004) mengenai *Educating for Shalom* dan Smith & Felch (2016) tentang *Christian Imagination*. Dosen membingkai setiap disiplin ilmu, baik teknik, bisnis, seni, maupun kedokteran gigi, sebagai alat untuk melayani sesama dan memulihkan ciptaan, bukan sarana pamer diri (*self-aggrandizement*).
- Pembentukan Ritme Sabat Digital: mengadopsi pemikiran Crouch (2017), Song (2021), dan Soegiarto (2026), dosen membimbing mahasiswa untuk mempraktikkan "Sabat digital", menanggalkan gawai pada waktu-waktu tertentu untuk beristirahat di dalam Allah. Praktik Sabat melatih penguasaan diri dan membebaskan mahasiswa dari perbudakan kecanduan algoritma.
- Kehadiran Relasional (*Relational Presence*): menjadi kawan seperjalanan menuntut dosen untuk

This is an open access article under the CC BY license

menyediakan waktu mendengar pergumulan mahasiswa secara pribadi tanpa sikap menghakimi (Iskandar, 2025; Welch, 1997). Relasi yang hangat antara dosen dan mahasiswa menjadi sarana konkrit yang memantulkan kasih dan penerimaan Kristus (Thompson, 2010).

KESIMPULAN

Tantangan krisis identitas akibat gempuran algoritma digital di kalangan mahasiswa merupakan panggilan bagi perguruan tinggi Kristen untuk memperbaharui komitmen pembentukan karakternya. Melalui filosofi *Whole Person Education* (wHOPE) yang diintegrasikan dengan teologi *gospel-centered*, Universitas Kristen Petra memiliki dasar yang kokoh untuk mendampingi mahasiswa secara holistik. Dosen Kristen dipanggil untuk hadir bukan sebagai hakim yang anti-teknologi, melainkan sebagai kawan seperjalanan yang bijaksana. Dengan menuntun mahasiswa memindahkan fondasi hidup mereka dari validasi digital yang rapuh menuju identitas yang teguh di dalam Kristus, pendidik Kristen memampukan mahasiswa untuk menerima keterbatasan mereka, mengarahkan kembali kerinduan hati mereka, dan hidup bagi kemuliaan Allah di setiap musim kehidupan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris dampak penerapan ritme Sabat digital terhadap tingkat kecemasan dan kesehatan mental mahasiswa di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.

Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.

Comer, J. M. (2021). *Live no lies: Recognize and resist the three enemies that sabotage your peace*. WaterBrook.

Crouch, A. (2017). *The tech-wise family: Everyday steps for putting technology in its proper place*. Baker Books.

Gibson, D. (2017). *Living life backward: How Ecclesiastes points us to finding true meaning*. Crossway.

Glanzer, P. L., Alleman, N. F., & Ream, T. C. (2017). *Restoring the soul of the university: Unifying Christian higher education in a fragmented age*. IVP Academic.

Groves, A., & Smith, W. T. (2019). *Untangling emotions*. Crossway.

Iskandar, E. (2025). Formed by algorithms: New tasks of Christian educators. *Aletheia Christian Educators Journal*, 6(2), 131–136. https://doi.org/10.9744/aletheia.6.2.131-136

Kapic, K. M. (2022). *You're only human: How your limits reflect God's design and why that's good news*. Brazos Press.

Keller, T. (2012). *The freedom of self-forgetfulness: The path to true Christian joy*. 10Publishing.

Keller, T. (2016). *Making sense of God: An invitation to the skeptical*. Viking.

Kruger, M. B. (Ed.). (2019). *Identity theft: Reclaiming the truth of who we are in Christ*. The Gospel Coalition.

Piper, J. (2011). *Desiring God: Meditations of a Christian hedonist*. Multnomah Books.

Reinke, T. (2017). *12 ways your phone is changing you*. Crossway.

Smith, D. I., & Felch, S. M. (2016). *Teaching and Christian imagination: Into the classroom*. William B. Eerdmans Publishing Company.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worldview, worship, and human formation*. Baker Academic.

Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.

Soegiarto, S. (2026). From compulsion to character: Parental digital discipleship through Sabbath rhythms in a smart society. *Aletheia Christian Educators Journal*, 7(1), 68–75. https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.68-75

Song, F. W. (2021). *Restless devices: Recovering personhood, presence, and place in the digital age*. IVP Academic.

Thompson, C. (2010). *Anatomy of the soul: Surprising connections between neuroscience and spiritual practices that can transform your life and relationships*. Tyndale Momentum.

Trueman, C. R. (2020). *The rise and triumph of the modern self: Expressive individualism, cultural amnesia, and the road to sexual revolution*. Crossway.

Trueman, C. R. (2022). *Strange new world: How thinkers and activists redefined identity and sparked the*

 This is an open access article under the CC BY license

sexual revolution. Crossway.
Universitas Kristen Petra. (2026). *Data evaluasi internal pelaksanaan Whole Person Education (wHOPE): Perbandingan lintas fakultas, dosen, dan mahasiswa*. Universitas Kristen Petra.
Welch, E. T. (1997). *When people are big and God is small: Overcoming peer pressure, codependency, and the fear of man*. P&R Publishing.
Wolterstorff, N. (2004). *Educating for shalom: Essays on Christian higher education* (C. W. Joldersma & G. G. Stronks, Eds.). William B. Eerdmans Publishing Company.

This is an open access article under the CC BY license